

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa perantau memiliki tujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan (Permata ddk, 2015). Sejalan dengan pendapat Sitorus (2013) mahasiswa ingin merantau untuk mencari pendidikan yang lebih baik dibandingkan daerah asalnya. Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru (Marta, 2014).

Sebagai mahasiswa rantau tentu bukanlah hal yang mudah dalam menghadapi berbagai situasi. Seorang mahasiswa rantau harus mampu beradaptasi dengan pendidikan, kebudayaan, dan lingkungan sosial baru serta dapat menghindari konflik atau permusuhan, memiliki motivasi dan mendorong diri untuk menyelesaikan kuliah dengan baik (Parlindungan, 2020). Mahasiswa rantau juga dituntut untuk mampu menghadapi permasalahan yang mereka hadapi seorang diri tanpa bantuan keluarga (Ramadanidkk, 2023). Untuk itu, *flourishing* bagi mahasiswa rantau menjadi sangat penting.

Menurut Keyes (2002) *flourishing* adalah tingkatan tertinggi kondisi kesehatan mental seseorang dan kesejahteraan yang tinggi. Individu yang mencapai hidup *flourishing* ditandai dengan kesehatan mental yang baik

karena kemampuan individu dalam mengelola stres dengan baik (Surah & Thoomszen, 2020). Sejalan dengan pendapat Seligman (2012) terdapat beberapa aspek *flourishing* yaitu : *positive emotion* (emosi positif), *engagement* (keterlibatan), *relationship* (hubungan), *meaning of life* (hidup yang bermakna), *accomplishment* (pencapaian/prestasi).

Pengertian *flourishing* diatas sejalan dengan firman Allah SWT

dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Hal tersebut adalah janji Allah SWT kepada seluruh hambaNya bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan seseorang jika dia tidak berusaha untuk merubahnya. Allah SWT akan senantiasa menolong orang-orang yang berusaha merubah keadaan nya dengan cara berdoa dan berikhtiar kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan pentingnya seseorang berubah kearah yang lebih baik dengan pertolongan Allah SWT.

Berbagai permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau di antaranya adalah interaksi sosial, tuntutan untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang dilakukannya (Fitri & Kustanti, 2020), kesepian menunjukkan rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang (Halim & Dariyo, 2016), dan *culture shock* yang

mengakibatkan mahasiswa rantau merasa terisolasi (Devinta, 2016). Menurut Amelia, dkk (2022) mahasiswa rantau yang tidak dapat beradaptasi di lingkungan baru akan merasa stres, hal tersebut membuat mahasiswa rantau tidak bisa menghargai dirinya sendiri. Dapat dipahami bahwa mahasiswa rantau dapat mengalami *flourishing* yang rendah. Dalam sebuah penelitian menunjukkan pada 222 mahasiswa rantau menunjukkan 17,6% mahasiswa rantau memiliki *flourishing* yang tinggi, 65,8% mahasiswa rantau memiliki *flourishing* yang sedang, dan 16,7% mahasiswa rantau memiliki *flourishing* yang rendah (Anggia, 2023 *in press*).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek mahasiswa rantau Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2022 yang baru menempuh satu setengah semester masa studinya ($\pm 1,5$ tahun). Sejalan dengan teori adaptasi yang dikemukakan oleh Lysgaard (1995), mahasiswa rantau mengalami fase penyesuaian diri pada tahap fase *crisis* ketika merasakan kendala-kendala dalam beradaptasi seperti kesulitan dalam menempatkan diri, tidak merasa cocok berhubungan dengan teman, dan mengalami keterasingan dengan lingkungannya. Teori tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara et al (2020) yang mengatakan bahwa mahasiswa rantau pada tahun kedua memiliki tingkat kesejahteraan diri dan akademik yang rendah karena mahasiswa rantau tahun kedua memiliki penyesuaian sosial kurang baik dan mulai banyak menghadapi situasi sulit dalam menghadapi perkuliahan, sementara mahasiswa rantau tahun pertama dalam tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan masih cukup

baik dan belum banyak menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga narasumber mahasiswa rantau semester 3 fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi di Universitas Ahmad Dahlan pada hari jumat, 17 November 2023 berinisial NA, SF, dan LF hasil wawancara tersebut diperoleh terdapat 2 mahasiswa mengalami emosi negatif seperti sedih karena berada jauh dari keluarga, yang menunjukkan aspek emosi positif (*positive emotion*) dalam *flourishing*. 1 mahasiswa sering kali merasa malas dalam mengerjakan tugas kuliah, yang menunjukkan aspek keterlibatan (*engagement*) dalam *flourishing*. 1 mahasiswa merasa kesepian tidak memiliki teman, yang menunjukkan aspek kesepian (*loneliness*) dalam *flourishing*. 1 mahasiswa belum memiliki tujuan hidup, yang menunjukkan aspek hidup yang bermakna (*meaning of life*) dalam *flourishing*. 2 mahasiswa sulit berinteraksi dengan lingkungan baru, yang menunjukkan aspek hubungan (*relationship*) dalam *flourishing*. 1 mahasiswa memiliki masalah kesehatan, yang menunjukkan aspek kesehatan (*health*) dalam *flourishing*. Selain itu juga menunjukkan ciri ciri *flourishing* yaitu 1 mahasiswa mudah berinteraksi dengan teman-temannya, yang menunjukkan aspek hubungan (*relationship*) dalam *flourishing*. 1 mahasiswa memiliki tujuan ingin berprestasi di bangku perkuliahan, yang menunjukkan aspek pencapaian (*accomplishment*) dalam *flourishing*. 1 mahasiswa ingin bermanfaat bagi masyarakat dengan cara mengikuti komunitas kemanusiaan, yang menunjukkan aspek hidup yang bermakna

(*meaning of life*) dalam *flourishing*.

Kesimpulan dari wawancara yang peneliti lakukan terdapat fenomena terkait *flourishing* yang terjadi pada mahasiswa rantau tahun kedua dan didapatkan NA menunjukkan permasalahan pada 5 aspek dalam *flourishing* (*positive emotion, loneliness, meaning of life, relationship, health*), SF menunjukkan permasalahan pada 4 aspek dalam *flourishing* (*positive emotion, loneliness, engagement, relationship*) serta menunjukkan 1 ciri ciri *flourishing* pada aspek *accomplishment* dan LF menunjukkan ciri ciri *flourishing* pada 2 aspek *flourishing* (*relationship dan meaning of life*).

Penelitian-penelitian terdahulu telah meneliti terdapat berbagai dampak dari *flourishing*. Individu dengan *flourishing* yang tinggi, akan memiliki kesehatan mental yang baik dan memiliki kepuasan hidup (Akin & Akin, 2015), mampu meningkatkan kemampuan sosial dan prestasi akademik (Gocken, 2012), memiliki kesehatan fisik yang lebih baik (Peter, 2011) dan cenderung rendah mengalami kecemasan dan depresi (Seligman, 2012). Individu dengan tingkat *flourishing* yang rendah memiliki kemungkinan dua kali lebih besar merasakan depresi, merasa tidak puas dengan keadaannya sendiri, mudah putus asa dalam menjaga hubungan, dan rentan dipengaruhi oleh tekanan sosial (Keyes, 2002; Ryff & Singer, 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *flourishing* antara lain efikasi diri (Fajriati & Mangundjaya, 2023; Masturah & Hudaniah, 2022; Soysa & Wilcomb, 2015), dukungan sosial (Masturah & Hudaniah, 2022; Ridha,

2022), *self compassion* (Akin & Akin, 2015; Zulfa & Prastuti, 2020), spiritualitas (Tuck & Anderson, 2014; Umaliyah, 2022; Ma'rifatin, 2023), pengalaman optimal (*flow*) (Kurniadini & Riska, 2019), optimisme (Yildirim, 2020), mindset (Alfarisi & Anganthi 2021), kepribadian (Davis ddk, 2019; Huppert & So, 2009), jenis kelamin (De la Fuente 2020), *grit* (Jain & Sunkarapalli, 2019; Amadi et al, 2022).

Pentingnya pertumbuhan (*flourishing*) dalam konteks mahasiswa rantau adalah bahwa *flourishing* dapat memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dari perspektif psikologi klinis maupun pendidikan. Dari perspektif psikologi klinis, mahasiswa yang tidak *flourish* lebih rentan terhadap masalah kesejahteraan mental seperti stres, depresi, dan gangguan kecemasan (Schotanus-Dijkstra et al., 2017). Sementara itu, dari perspektif pendidikan, mahasiswa dengan tingkat *flourishing* yang rendah dapat menghambat kemampuan mereka untuk fokus dan berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil akademik mereka tidak sesuai dengan potensi sebenarnya (Jain & Sunkarapalli, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan adanya korelasi positif antara *grit* dengan *flourishing*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amadi et al (2022) bahwa dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara *grit* dengan *flourishing* pada mahasiswa yang bekerja. *Grit* adalah semangat dan tekad untuk mencapai tujuan jangka panjang dan wujud dari ekspresi seberapa besar keinginan dan usaha seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya (Duckworth,

2016). Adapun aspek grit yaitu Konsistensi minat dan Ketekunan Duckworth (2016). *Flourishing* mengacu pada kesejahteraan mental, emosional, dan psikologis. Dengan melakukan upaya terus-menerus dalam mencapai tujuan, seseorang akan merasa puas dan berhasil, sehingga akan merasa sejahtera. Oleh karena itu, hubungan positif dapat diasumsikan antara *grit* dan *flourishing*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Soleiman, dkk (2015) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *flourishing* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Virgiana (2019) terdapat perbedaan tingkat *flourishing* ditinjau dari jenis kelamin, dimana perempuan memiliki tingkat *flourishing* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Seligman (2002) Secara umum terdapat keunikan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung lebih intens dalam penghayatan emosi. Ketika mereka mengalami emosi positif, penghayatan mereka lebih positif. Sebaliknya, ketika mereka mengalami emosi negatif, umumnya penghayatan mereka juga lebih negatif.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menguji hubungan *grit* (kegigihan) dengan *flourishing* (pertumbuhan) ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa rantau di Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2022.

B. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ada peneliti terdahulu yang meneliti tentang hubungan *grit* terhadap *flourishing* pada mahasiswa rantau. Meskipun ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan pada variabel tergantung, namun belum ada kajian yang sama dengan penelitian ini.

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fahd dan Hanif (2019) yang berjudul *emotion expressivity and psychological flourishing married individuals: Gender and type of marriage as moderators*. Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel tergantung *flourishing*. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu Fahd dan Hanif (2019) menggunakan variabel bebas *emotion expressivity* dan terdapat perbedaan pada subjek penelitian yaitu seseorang yang sudah menikah.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Soleiman, Rezaei, Kianersi (2015) *Studying the flourishing of Iranian students based on Seligman model and its comparison based on demographic variables*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel tergantung dengan penelitian yang akan diteliti yaitu *flourishing*. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni subjek yang dilibatkan oleh Soleiman, Rezaei, Kianersi (2015) adalah seorang mahasiswa dan menggunakan variabel demografis (usia, pendapatan, jenis kelamin dan pendidikan) sementara peneliti menggunakan subjek yang lebih

spesifik yaitu mahasiswa rantau dan menggunakan variabel bebas *grit*.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ilyanti dan Friandry (2020) yang berjudul analisis *flourishing* mantan pecandu alkohol di desa sumili kecamatan kupang barat. Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel tergantung dengan penelitian yang akan diteliti yaitu *flourishing*. Perbedaan dalam penelitian yang di lakukan Ilyanti dan Friandry (2020) adalah menggunakan metode kualitatif serta subjek mantan pecandu alkohol di Desa Sumili Kecamatan Kupang Barat sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif dan subjek mahasiswa rantau.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dan Prastuti (2020) yang berjudul 'welas asih diri' dan 'bertumbuh': hubungan *self-compassion* dan *flourishing* pada mahasiswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada variabel tergantung dengan penelitian yang akan diteliti yaitu *flourishing*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel bebas *grit* sedangkan Zulfa dan Prastuti (2020) menggunakan variabel bebas *self-compassion*, kemudian terdapat perbedaan pada subjek penelitian yakni seorang mahasiswa sedangkan peneliti menggunakan subjek yang lebih spesifik yaitu mahasiswa rantau.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *grit* terhadap *flourishing* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa rantau di Universitas Ahmad Dahlan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi dan memberikan manfaat terhadap pengembangan teoritis di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi klinis tentang hubungan antara *grit* terhadap *flourishing* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa rantau di Universitas Ahmad Dahlan.
- b. Bagi peneliti sebagai sarana pengembangan wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyediaan layanan maupun pelatihan yang dapat membantu mahasiswa rantau agar meningkatkan *flourishing* individu.
- b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memberikan informasi terkait pentingnya *flourishing* pada mahasiswa rantau sehingga dapat meningkatkan hal tersebut.